BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitia

Lingkungan pada dasarnya adalah tempat kedua dimana para generasi bangsa belajar bersosialisasi dengan banyak orang. Banyak dampak yang diperoleh dari lingkungan. Arus globalisasi yang mempunyai berbagai dampak menjadi faktor utama dalam melahirkan generasi bagaimanakah nanti yang akan tumbuh disuatu masyarakat. Semakin banyak pengaruh negatif yang ada dimasyarakat semakin besar pula kemungkinan yang akan terjadi dimana kerusakan terjadi pada anak baik dari segi mental maupun pengetahuan.

Banyaknya kasus narkoba yang mentarget anak-anak membuat orang tua resah, sehingga untuk memberikan dinding-dinding pembatas antara anak dengan hal-hal yang negatif membuat para orang tua memilih sekolah dibawah naungan pondok pesantren untuk membuat anak-anak menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan lupa bahkan tidak mengetahui mengenai hal-hal negatif yang ada di lingkungan luar.

Pondok pesantren dengan banyak kegiatan didalamnya membuat para orang tua menaruh harapan besar tentang masa depan anak untuk menjadi orang yang berwawasan luas dan berahklak terpuji. jauh dari perilaku yang menyimpang dan tidak terpuji. Agar mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Pondok pesantren tarbiyatus sholihin menjadi tujuan para orang tua yang memiliki banyak keresahan mengenai perkembangan anak yang semakin kedepan semakin rentan, waktu yang terbuang sia-sia dapat menjadi faktor pendukung para anak melakukan hal-hal yang berbahaya karena rasa ingin tahu yang besar.

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut para masyarakat untuk mampu mengikuti segala macam pembaharuan yang dikatakan sebagai perkembangan, budaya-budaya yang masuk memberi berbagai dampak yang bermacam-macam, generasi bangsa semakin lama semakin rentan, lemahnya mental generasi bangsa menyebabkan kerusakan disana sini, pembodohan dan penggeseran perlahan menjadi target budaya asing masuk kedalam titik-titik kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini harus dilawan dengan benteng-benteng pengalaman yang mampu menangkis budaya asing yang berniat menggeser budaya Indonesia.Pendidikan yang mumpuni dengan pengalaman sebagai tongkat akan mampu merubah kondisi yang pahit menjadi manis.Berikut ayat Al-Qur'an yang mengarah agar umat manusia mau menuntut ilmu, seperti yang terdapat dalam Q.s. Al Mujadalah ayat 11:[1]

يَآيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْٓا اِذَاقِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚوَاِذَاقِيْلَ انْشُزُوْا

فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اَمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُواالْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝

> Artinya:Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:

[1]*Qur'an-Terjemahan.Org/Al-Mujadalah/11.Html*, Diakses 28 Maret 2018

> "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.s. al-Mujadalah:11)

Ayat diatas menjelaskan bahwa ikutilah kegiatan yang positif di dalam suatu majlis untuk mencari ilmu seluas-luasnya. Seseorang yang haus akan suatu ilmu maka Allah akan mengangkat derajat seseorang yang lebih baik. Peningkatan ilmu yang turut mempengaruhi sumber daya manusia tidak terlepas dari lembaga pendidikan sekolah.Lembaga pendidikan tiap sekolah bertanggung jawab atas paling tidak dua hal. Keduanya itu adalah kecakapan dan keterampilan hidup, seperti yang pada umumnya dicita-citakan oleh keluarga peserta didik. Sebagaimana para orangtua mengirim anaknya ke lembaga pendidikan yaitu sekolah dengan tujuan memiliki ilmu pengetahuan yang luas.Indonesia yang unggul serta pendidikan yang unggul tidak pernah lepas dari peran guru yang unggul pula. Menghargai sekaligus memberdayakan guru dalam konteks reformasi pendidikan adalah wajib hukumnya. Guru sebagai pendidik di sekolah adalah profesi yang istimewa. Tidak cukup jika profesi pendidik sekadar dikategorikan semata-mata sebagai suatu jenis “pekerjaan” dimana mereka bekerja untuk dibayar dan selesai. Sebab, professional guru merupakan hal paling utama bagi keberhasilan suatu sistem pendidikan. Menghargai dan memberdayakan guru harus sesuai dengan prestasi yang dicapainya. Mutu pendidikan yang diacu dalam satuan program pendidikan bergantung penuh pada profesionalitas guru yang professional, disiplin, tekun, berakhlak keguruan, dan mengedepankan mutu.

Sebaliknya, guru yang dirudung sikap malas, kurang disiplin, tak berkesadaran waktu, dan kebiasaan hidup santai akan berimplikasi pada merosotnya dan bahkan, kegagalan pendidikan. Sikap-sikap demikian mengimplikasikan hampanya komitmen untuk mengusung pendidikan ke arah keberhasilan dan keberdayaan yang diangankannya

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana siswa akan diarahkan.[2]

Pendidikan yang diterapkan dengan benar dari lembaga manapun akan menciptakan suatu generasi yang akan memiliki potensi-potensi yang baik, untuk dirinya dan masyarakat, dalam sebuah interaksi pendidikan , peranan peserta didik lebih cenderung sebagai penerima berbagai macam pengaruh dari pada memberikan pengaruh. Yang berarti pendidikan lebih memberikan, menanamkan, serta menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.[3]Maka dari itu Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatan jika ia dapat mengintegrasikan dirinya kedalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.[4]

Dari penjelasan diatas mengandung arti bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan akan berhasil mencapai tujuan pendidikan apabila dalam proses pendidikan,alangkah baiknya pendidik tidak hanya melihat perkembangan

---

[2]Ahmad Pathoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,(*Jakarta:Pt Bina Ilmu,2004), Hal 39.

[3]Nana Syaodih Sukmadinata,*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), Hal 3.

[4]Mastuhu,*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta:Inis,1994), Hal 4.

siswa dikelas, tetapi mengetahui kondisi siswa diluar kelas seperti ketika mereka belajar bernaung dikalangan masyarakat, apakah pengaplikasian dari pembelajaran disekolah dapat ia terapkan dengan baik atau bahkan malah berdampak sebaliknya.

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat siswa berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya setelah dari lingkungan keluarga. Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak siswa, tetapi sekolah juga harus mendidik dan membina kepribadian siswa, disamping memberikan pengetahuan kepadanya. Karena itu, adalah menjadi kewajiban sekolah pula untuk ikut membimbing si anak dalam menyelesaikan dan menghahadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup.[5]

Pada dasarnya sekolah memang memiliki peran penting dalam menuangkan segala bentuk pengetahuan, mendidik dan membina kepribadian siswa, akan tetapi pada zaman sekarang ini dirasa kurang cukup jika pendidikan dan pembinaan karakter siswa hanya melulu dipasrahkan pada suatu lembaga pendidikan.

Pesantren merupakan lembaga spiritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah yang mengalami romantika kehidupan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal Antara pesantren dan masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang hamonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikannya. Pesantren juga merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki

[5]Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Cv Haji Masagung, 1990), Hal 71.

karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius.[6]

Kesimpulan dari pernyataan diatas, Baik pendidikan sosial maupun pendidikan agama sama-sama pentingnya bagi kehidupan umat manusia, keduanya harus memiliki kestabilan apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik siswa dan membangun karakter yang baik lembaga pendidikan bukan menjadi satu-satunya tempat untuk hal tersebut. Kondisi real yang terjadi dimasyarakat sekarang ini bagaimana perbedaan masyarakat yang hanya memiliki pengetahuan sosial dan yang memiliki pengetahuan keduanya baik sosial maupun agama. Banyak terjadi tindakkan yang dirasa kurang baik dikalangan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat yang masih kurang mendapatkan pengetahuan agama. Tepatnya masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan agama dan mampu mengaplikasikan secara stabil antara pendidikan sosial dan agama lebih memiliki khlak terpuji kepada allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan lingkunganya. Kendali diri yang dimiliki masyarakat beground pesantren lebih kuat dari pada yang tidak di pesantren. Kendali diri yang dimiliki masyarakat yang memiliki beground pondok pesantren lebih kuat dari masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan dipondok pesantren. Goldfried dan merbaum mendefinisikan kendali diri merupakan suatu

[6]Mujamil Qomar Et. Al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm341.

kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.[7]

Perbedaan tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat dewasa, anak-anak pun sedemikian, perbedaan antara yang berbeground pondok pesantren dengan yang tidak berbeground pondok pesantren, dapat dilihat dari tingkah laku sehari hari, seperti ketika dikalangan sekolah, sikap ketika bertemu guru, menyapa guru bahkan dengan teman-temanya, semua dapat dilihat dari lingkungan sekolah.

Pada perfektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan subsistem pendidikan berkarakteristik khusus, secara legalitas eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangar undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.[8]

Berdasarkan pernyataan diatas, pondok pesantren tidak hanya bertujuan membentuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi generasi yang berwatak demokratis yang memiliki tanggung jawab, namun juga membentuk peserta didik yang mandiri

Dari uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui "upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* (kendali diri) siswa melalui kegiatan pondok pesantren di SMP Islam Munjungan Trenggalek.

---

[7]M.Nur Gufron & Rini Risnawita S,*Teori-Teori Psikologi*,(Jakarta: Ar Ruzz Media,2014), Hal 22.

[8]Sanusi, Uci. *"Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren*." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10.2 (2012): 123-139

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* (pengendalian diri) siswa melalui kegiatan pondok pesantren. Dari fokus penelitian tersebut maka digunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *behavioral control* (kontrol perilaku) siswa melalui kegiatan pondok pesantren?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *cognitive control* (kontrol pengetahuann) siswa melalui kegiatan pondok pesantren?
3. Bagaiman upaya guru PAI dalam meningkatkan *decision control* (kontrol keputusan) siswa melalui kegiatan pondok pesantren?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *behavioral control* (kontrol perilaku) siswa melalui kegiatan pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *cognitive control* (kontrol pengetahuann) siswa melalui kegiatan pondok pesantren.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *decision control* (kontrol keputusan) siswa melalui kegiatan pondok pesantren.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak pihak yang berkaitan.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk perkembangan khazanah keilmuan, sebagai referensi atau rujukkan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung dalam menghadapi penyimpangan yang dilakukan siswa disekolah melalui kegiatan pondok pesantren

2. Manfaat secara praktis

   a) Bagi pendidik

      Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan *self control* siswa.

   b) Bagi lembaga yang diteliti

      Sebagi masukan agar penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan *self control* siswa.

   c) Bagi peneliti

      Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah yang terjadi di lembaga.

   d) Peneliti selanjutnya

      Dengan ada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik serta mengembangkan kedala focus lain untuk memperkaya temuan yang lain.

   e) IAIN Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran peneliti ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi.

E. Penegasan istilah

Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dalam memahami istilah dari judul yang telah di ambil tersebut, maka perlu adanya memberikan penegasan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

   a) Upaya

      Merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.[9]

   b) Guru PAI

      Adalah seorang yang dewasa rohani dan jasmani untuk mendidik, menolong, denga sadar ntuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian muslim yang utama.[10]

   c) Kendali diri *(self control)*

      Merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku. Averill menyebutkan kendali diri dengan sebutan control personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control),*

[9]Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed Iii.,(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal.1250

[10]Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Solo: Ramadhani,2010), Hal.35

kontrol kognitif *(cognitive control),* dan mengontrol keputusan *(decision control).*[11]

d) Pesantren

Merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaranislam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan bahwa pengertian "tradisional" dalam definisi ini bukan berate primitive dan ketinggalan zama, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari system perubahan dari waktu kewaktu sesuai dengan perjalanan hidup umat islam. Jadi, ter"tradisional" disini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.[12]

2. Penegasan operasional

Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* (kendali diri) siswa dengan kegiatan pondok pesantren di SMP Islam Munjungan Trenggalek merupakan tingkah laku dan tindakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* (kendali diri) siswa melalui kegiatan pondok pesantren. Dengan harapan dapat memberi motivasi masyarakat dalam membentuk karakter generasi bangsa yang memiliki kendali diri yang baik.

F. Sistematika pembahasan

[11]M.Nur Gufron & Rini Risnawita S, *Teori Teori…,* Hal.21

[12]Dr.Muljono Damopolli,M.Ag, *Pesantren Immim Pencetak Muslim Modern,* (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada,2011), Hal.57

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka, dalam tinjauan pustaka dibahas tentang gambaran pondok pesantren yang meliputi, pengertian pesantren, sejarah pesantren, tujuan pesantren, elemen pokok pesantren dan peran pesantren terhadap masyarakat. Kemudian pembahasan tentang *Self control* meliputi; jenis jenis self control dan pengertianya.

Bab III Metode penelitian, dalam metode penelitian ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, dalam pembahasan hasil penelitian ini dibahas tentang: sejarah berdirinya pondok pesantren, struktur kepengurusan dan aktifitas santri, penyajian data dan analisis data.

Bab V Pembahasan, dalam pembahasan ini berisi bahasan mengenai hasil penelitian dari setiap rumusan masalah.

Bab VI Penutup, dalam penutup ini berisi kesimpulan dan saran-saran.Bagian akhir terdiri dari, daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.